

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI
MENENTUKAN PELUANG SUATU KEJADIAN MELALUI METODE
*NUMBERED HEADS TOGETHER***

Ahmad Afifudin, S.Pd
SMP Negeri 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek
Afifudin.ahmad@gmail.com

Abstrak

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memberikan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya matematika justru dianggap sebagai sesuatu yang sangat menakutkan bagi siswa. Berawal dari permasalahan ini maka perlu adanya perubahan dalam pembelajaran sehingga asumsi buruk tentang matematika sedikit demi sedikit akan hilang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika materi menentukan peluang suatu kejadian melalui metode *Numbered heads together* pada siswa kelas VIII-F Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 di SMPN 1 Pogalan?” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran obyektif mengenai peningkatan hasil belajar matematika materi menentukan peluang suatu kejadian melalui metode *Numbered heads together* pada siswa kelas VIII-F Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 di SMPN 1 Pogalan”. Hasil penelitian ini adalah nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.29 pada siklus II sebesar 87.06. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata 16.77. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 67.65% dan pada siklus II sebesar 97.06%. Ketuntasan belajar secara klasikal terjadi peningkatan sebesar 29.41%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi menentukan peluang suatu kejadian melalui pada siswa kelas VIII-F semester I tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 1 Pogalan. Untuk itu disarankan kepada guru agar menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa.

Kata Kunci : prestasi belajar, peluang, *Numbered heads together*

Abstract

Mathematics is a science that plays an important role in everyday life. But in fact, mathematics is actually considered something that is very scary for students. Starting from this problem, there needs to be a change in learning so that bad assumptions about mathematics will gradually disappear. The formulation of the problem in this study is "How to improve mathematics learning outcomes in determining the probability of an event through the Numbered heads together method in class VIII-F Semester 1 students of the 2017/2018 academic year at SMPN 1 Pogalan?" The purpose of this study is to find an objective description of improving mathematics learning outcomes, determining the probability of an event through the Numbered heads together method in class VIII-F Semester 1 students of the 2017/2018 academic year at SMPN 1 Pogalan ". The results of this study are the average value in the first cycle of 70.29 in the second cycle of 87.06. This means that there is an increase in the average value of 16.77. The percentage of classical learning completeness in the first cycle was 67.65% and the second cycle was 97.06%. Classical mastery learning increased by 29.41%. Based on the results of research that has been carried out for two cycles, it can be concluded that the Numbered heads together learning method can improve Mathematics learning outcomes, the material determines the chance of an event through the students of class VIII-F semester I of the 2017/2018 school year of SMP Negeri 1 Pogalan. For this reason, it is suggested that the teacher apply various learning models that are relevant to the characteristics of the subject matter and the characteristics of students.

Keywords: achievement, opportunity, numbered heads together

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan perubahan nilai-nilai yang membawa berbagai dampak terhadap pertumbuhan suatu bangsa, termasuk sistem pendidikan. Kehidupan pada era globalisasi dipenuhi oleh kompetisi-kompetisi yang sangat ketat. Keunggulan dalam berkompetisi terletak pada kemampuan dalam mencari dan menggunakan informasi, keakuratan dalam mengambil keputusan, dan tindakan yang proaktif dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk memenangkan persaingan pada setiap kesempatan. Iptek merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai, terutama dalam meningkatkan daya saing dalam berbagai kehidupan termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Salah satu proses untuk menguasai Iptek dan perkembangannya melalui proses pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran matematika.

Menurut Tiurlina (2010:9-10) matematika memiliki manfaat antara lain: (1) matematika merupakan pelayan ilmu-ilmu yang lain, dalam hal ini banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika, misalnya

dalam ilmu kependudukan, matematika digunakan untuk memprediksi jumlah penduduk; (2) matematika dapat digunakan manusia untuk permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh saat mengadakan transaksi jual beli, maka manusia memerlukan proses perhitungan matematika yang berkaitan dengan bilangan dan operasi hitungnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita ketahui dengan jelas bahwa matematika memberikan kontribusi yang besar terhadap ilmu-ilmu yang lain, serta dapat digunakan dalam permasalahan pada kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peranan matematika seperti yang telah diuraikan, seharusnya membuat matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari para siswa. Akan tetapi mata pelajaran ini bagi sebagian besar siswa dianggap sulit, membosankan dan sering menimbulkan masalah dalam belajar. Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran matematika tidak disenangi, tidak dipedulikan bahkan diabaikan. Tentunya hal ini menimbulkan kesenjangan yang sangat besar antara apa yang diharapkan dari pembelajaran matematika dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Satu sisi matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan daya nalar, berpikir logis, sistematis, dan kreatif, akan tetapi disisi lain banyak siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran matematika.

Siswa tidak menyukai pelajaran matematika juga terjadi di SMP Negeri 1 Pogalan. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti bahwa (1) siswa masih sering mengalami kesulitan mempelajari materi; (2) siswa kurang siap dalam mengikuti pelajaran matematika pada setiap pertemuan, karena sebagian besar dari mereka belum mempelajari materi tersebut, sebelum disampaikan di dalam kelas; (3) siswa beranggapan bahwa belajar hanya untuk mencari nilai, sehingga siswa hanya bersemangat dan aktif belajar jika ada tugas atau ulangan; dan (4) kebanyakan siswa masih segan dan malu untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya kepada guru. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran matematika di kelas diperoleh bahwa (1) pembelajaran kurang mengacu pada pengetahuan awal yang dimiliki siswa dan kurang sesuai dengan masalah nyata yang dihadapi oleh siswa, sehingga siswa cepat bosan dalam belajar; (2) siswa belum mampu dalam mengembangkan ide dan cara baru dalam menyelesaikan masalah serta hanya menunggu konsep atau jawaban dari guru; (3) siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk menemukan sendiri dan membentuk konsep yang dipelajari; (4) interaksi siswa dengan siswa terlihat kurang; (5) materi pembelajaran terlihat belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa pun semakin sulit memahami pelajaran matematika. Akibat dari kondisi tersebut nilai siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 70.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, perlu dilakukan perubahan paradigma dalam sistem pembelajaran yang dilaksanakan di kelas

tersebut, salah satunya adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*), yakni model pembelajaran yang menerapkan kerja sama kelompok, kelas dibentuk menjadi kelompok-kelompok. Perubahan ini dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Untuk itu diterapkan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mencoba metode *Numbered heads together* dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi menentukan peluang suatu kejadian sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan melaksanakan penelitian yang berjudul “Peningkatan prestasi belajar matematika materi menentukan peluang suatu kejadian melalui metode *numbered heads together* pada siswa kelas VIII-F Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 1 Pogalan”.

Rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar matematika materi menentukan peluang suatu kejadian melalui metode *numbered heads together* pada siswa kelas VIII-F tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 1 Pogalan? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran obyektif mengenai peningkatan prestasi belajar matematika materi menentukan peluang suatu kejadian melalui metode *numbered heads together* pada siswa kelas VIII-F tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 1 Pogalan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: 1) bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar. 2) Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa, dan 3) Bagi sekolah, sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika

B. TINJAUAN TEORITIS

Winkel (1997:168) menyatakan bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing (2000:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Nana Sudjana, (2009:3) menyatakan “bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian

yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik". Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Slameto (2010: 54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern terdiri dari :

- 1) Faktor Jasmaniah antara lain, faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
- 2) Faktor Psikologi yaitu, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor Ekstern terdiri dari :

- 1) Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor Sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Matematika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir (bernalarnya). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau dengan kata lain hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. (Russeffendi ET dalam Tiurlina, 2010:3).

Menurut Wardhani (2010:3) secara umum karakteristik matematika adalah: (1) memiliki objek kajian yang abstrak; (2) mengacu pada kesepakatan; (3) berpola pikir deduktif; (4) konsisten dalam sistemnya; (5) memiliki symbol yang kosong dari arti; (6) memperhatikan semesta pembicaraan. Kemudian unsure utama matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya, sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Namun demikian, materi matematika dan penalaran matematika merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, yaitu materi matematika dipahami melalui penalaran dan diterapkan melalui belajar materi matematika. (Supartapa, 2007:17)

Menurut Sumardiyono (2004:43) terdapat perbedaan antara matematika sebagai ilmu dengan matematika sekolah. Perbedaan itu ada dalam hal: (1) penyajian; (2) pola pikir; (3) semesta pembicaraan; dan (4) tingkat keabstrakan. Keempat hal di atas harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa, jenjang sekolah dan topik bahasan. Penyajian matematika tidak harus diawali dengan teorema maupun definisi tetapi harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa.

Numbered Head Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dan berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2015). Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Metode *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2015). *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Slavin dalam Miftahul Huda (2013) menyatakan bahwa, metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Dengan demikian maka pembelajaran yang terjadi akan lebih merangsang minat siswa untuk belajar sehingga hasil dan motivasi belajarnya akan meningkat.

Numbered Heads Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2007:62). Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Isjoni, 2012: 113). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa. Dengan teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama.

C. METODE

Penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada desain penelitian tindakan yang dikemukakan Steppen Kemmis dan Mc Taggart. Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2007: 16), mengembangkan modelnya berdasarkan konsep yang

dikembangkan Lewin, dengan disertai beberapa perubahan. Dalam perencanaan Kemmis dan Mc. Taggart menggunakan siklus sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing komponen dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Pada perencanaan peneliti merancang pelaksanaan tindakan. Kegiatan tersebut meliputi menetapkan kompetensi dasar, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, dengan metode *Numberd Heads Together*, menyiapkan instrument penelitian berupa soal test dan menyiapkan lembar observasi pelaksanaan tindakan.

Kegiatan pada tahap pelaksanaan berupa pembelajaran menggunakan *Numberd Heads Together*., dengan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti seperti : Pembelajaran dengan menggunakan model NHT ini, diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah siswa dalam satu kelas terdiri dan 32 orang dan terbagi menjadi 8 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dan 4 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-4.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Head Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru (Suprijono, 2013:92).

Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan..

Pada tahap observasi peneliti mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar pokok bahasan menulis deskripsi. Pengamatan difokuskan pada kegiatan inti pembelajaran. Observasi ini dimaksudkan untuk membuat catatan lapangan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa.

Pada tahap refleksi ini kegiatan yang dilakukan adalah memproses data yang telah didapat saat dilakukan pengamatan untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

Bila dari refleksi ini diperoleh data hasil penelitian belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 85% siswa telah memperoleh nilai sama dengan atau lebih besar daripada KKM 70, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-F tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa, dengan rincian 17 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini menggunakan instrumen tes berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal 10. Instrumen disusun di luar jam pembelajaran. Tes dilaksanakan setiap akhir pertemuan kedua pada setiap siklusnya. Data yang diperoleh dari hasil tes tulis dianalisis untuk menentukan (1) nilai siswa, (2) rata-rata nilai, (3) persentase ketuntasan. Hasil belajar kedua siklus itu dibandingkan dalam rangka mengetahui kenaikan hasil belajar dalam siklus-siklus tersebut.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan kegiatan prasiklus dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terkait dengan strategi, metode atau media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika tentang menentukan peluang suatu kejadian bilangan di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Pogalan. Metode pembelajaran yang digunakan pada prasiklus adalah dengan ceramah dan penugasan. Kendala ketika proses pembelajaran matematika tentang menentukan peluang suatu kejadian yaitu siswa terlihat kurang bersemangat dan kurang aktif sehingga masih banyak siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Dan ketuntasan klasikal masih 51.35%. Berdasarkan hasil pengamatan ini, peneliti melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together*.

Pembelajaran dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together* pada siklus I telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar pada Siklus I

<i>No</i>	<i>Nilai</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>F x N</i>	<i>(%)</i>	<i>Keterangan</i>
1	90	2	180	15.38	Tuntas
2	80	9	720	7.69	Tuntas
3	70	11	770	46.15	Tuntas
4	60	8	480	46.15	Tuntas
5	50	2	100	30.77	Belum Tuntas
<i>Jumlah</i>		32	2250	100	
<i>Rata-rata</i>			70.31	<i>Ketuntasan</i>	68.75%

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa hasil belajar matematika dengan materi menentukan peluang suatu kejadian diperoleh hasil siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 2 anak (6.25%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 9 anak (28.12%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 11 anak (31.38%), siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 8 anak (25.00%), dan siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 2 anak (6.25%). Nilai rata-rata siswa sebesar 70.31. Nilai rata-rata tersebut sudah mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 22 anak (68.75%). Hal ini berarti bahwa pada siklus I secara klasikal kelas tersebut dikatakan belum tuntas, sehingga perlu diupayakan peningkatan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil tes di atas dapat diketahui bahwa pada siklus ini di temukan kekurangan-kekurangan sebagai berikut : a) Masih kurangnya aktifitas siswa. Saat kerja kelompok karena belum terbiasa dengan belajar kelompok serta masih ada siswa yang kurang cocok dengan kelompoknya. b) Masih ada siswa yang bingung dengan pengarahannya oleh guru yang mungkin terlalu cepat. c) Siswa kebingungan mencari teman satu kelompoknya pada saat pembagian kelompok. d) Siswa ramai sendiri sehingga materi atau penjelasan dari guru kurang diperhatikan.

Dari hasil refleksi ini kemudian diberikan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Tindakan perbaikan itu antara lain sebagai berikut : a) Guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk saling bekerja sama demi keberhasilan bersama dalam belajar. dan jangan memasukkan permasalahan individu pada saat belajar. b) Meminta siswa untuk mencatat dan menghafal kelompok dan anggotanya. c) Guru meminta observer untuk membantu mengkondisikan suasana kelas sehingga pembelajaran berlangsung lancar.

Pembelajaran dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together* pada siklus II telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

<i>No</i>	<i>Nilai</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>F x N</i>	<i>(%)</i>	<i>Keterangan</i>
1	100	11	1100	23.08	Tuntas
2	90	8	720		
3	80	6	480	30.77	Tuntas
4	70	5	350	38.46	Tuntas
5	60	2	120	7.69	Belum Tuntas
<i>Jumlah</i>		32	2770	100	
<i>Rata-rata</i>			86.56	<i>Ketuntasan</i>	93.75%

Berdasarkan tabel 2, hasil belajar matematika dengan materi menentukan peluang suatu kejadian diperoleh hasil siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 11 anak (34.38%), siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 8 anak (25.00%), siswa

yang mendapat nilai 80 sebanyak 6 anak (18.75%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 5 anak (15.62%), dan siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 2 anak (6.25%). Nilai rata-rata siswa sebesar 87.06 Nilai rata-rata tersebut telah mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 33 anak (97.06%). Ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai.

Berdasarkan data tersebut berarti bahwa materi telah dikuasai dengan baik oleh siswa atau penerapan metode pembelajaran *Numbered heads together* telah berhasil membuat siswa mencapai ketuntasan belajarnya. Penelitian juga telah mencapai indikator yang ditentukan sehingga penelitian diakhiri pada siklus II.

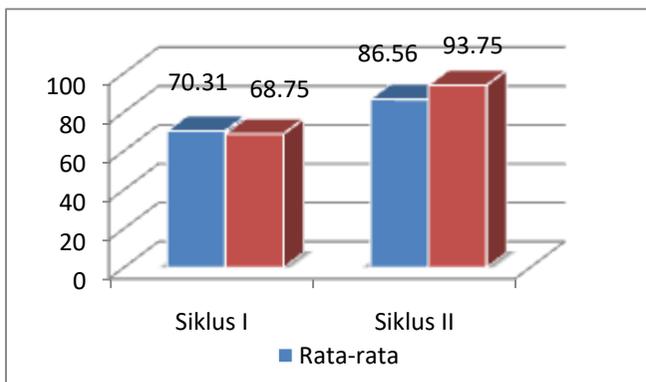
2. Pembahasan

Untuk mengetahui peningkatan hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Perbandingan Nilai Rata-rata Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Siklus 1			Siklus 2		
		Frek	NxF	%	Frek	NxF	%
1	100	0	0	0	11	1100	34.38
2	90	2	180	6.25	8	270	23.08
3	80	9	720	28.12	6	320	18.75
4	70	11	770	34.38	5	350	15.62
5	60	8	480	25.00	2	120	6.25
6	50	2	100	6.25	0	0	0
Jumlah		32	920	100	13	2770	100
Rata-rata			70.71		Rata-rata	86.56	
Ketuntasan				68.75	Ketuntasan		93.75

Berdasarkan Tabel 3 gan nilai 90 pada siklus I sebanyak 2 anak (6.25%), pada siklus II sebanyak 8 anak (25.00%). Siswa dengan nilai 80 pada siklus I sebanyak 9 anak (28.12%) pada siklus II sebanyak 6 anak (18.75%). Siswa dengan nilai 70 pada siklus I sebanyak 11 anak (34.38%) pada siklus II sebanyak 5 anak (15.62%). Siswa dengan nilai 60 pada siklus I sebanyak 8 anak (25.00%) pada siklus II sebanyak 2 (6.25%). Siswa dengan nilai 50 pada siklus I sebanyak 2 anak (6.25%) pada siklus II tidak ada. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.31 pada siklus II sebesar 86.56. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata 16.25. Untuk memperjelas terjadinya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dalam menjelaskan perubahan wujud benda pada Siklus I dan Siklus II ditampilkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1: Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dengan Siklus II

Berdasarkan diagram 1 diketahui bahwa telah terjadi perubahan persentase ketuntasan belajar dari sebesar 68.75% pada siklus I menjadi 93.75% pada siklus II. Di samping itu juga terjadi perubahan siswa yang belum tuntas belajar dari 31.75% pada siklus I menjadi 6.25% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal dari siklus I ke siklus II.

Pembelajaran kooperatif dengan metode *numbered heads together* merupakan hal baru bagi siswa kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Pogalan. Dalam hal baru tersebut siswa bersedia berpartisipasi dan menjadi bagian dari yang baru itu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa dapat menerima perubahan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus ini, diperoleh data penelitian seperti berikut ini. 1) Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.31 pada siklus II sebesar 86.56. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata 16.25. 2)

Pada siklus I siswa yang telah tuntas sebanyak 22 anak (68.75%) sedang siswa yang belum tuntas sebanyak 10 anak (31.25%). Pada siklus II siswa yang telah tuntas sebanyak 30 anak (93.75%) sedang siswa yang belum tuntas sebanyak 2 anak (6.25%). Ketuntasan belajar secara klasikal terjadi peningkatan sebesar 25.00%.

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar matematika materi menentukan peluang suatu kejadian melalui metode pembelajaran *Numbered heads together* pada siswa kelas VIII-F tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 1 Pogalan.

2. Saran

Berdasarkan simpulsn tersebut disarankan: 1) Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Numbered heads together* pada mata pelajaran matematika dapat dikembangkan di kelas lain dan juga dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain. 2) Peningkatan prestasi belajar siswa hendaknya tidak terbatas pada metode pembelajaran *Numbered heads together* melainkan masih banyak metode maupun metode yang dapat dipakai. Diharapkan dalam pembelajaran semua mata pelajaran hendaknya guru selalu menggunakan dan memilih metode maupun metode pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan materi dan kemampuan siswa. 3) Hendaknya guru lebih kreatif dalam memilih metode maupun metode pembelajaran, karena penerapan metode maupun metode pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaKarya.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Isjoni.2012.*Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*,Yogyakarta: PustakaPelajar,hal:25,83.
- Rahayu. 2015.*Penggunaan media kartu angka dengan pasangan gambaruntuk meningkatkan pengembangan kemampuan kognitif anak*. [Online]. Tersedia: <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=48611>
- Sia, Tjundjing. 2001. *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no.1
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Tiurlina. 2010. *Model Pembelajaran Matematika-Hakikat Matematika dan Pembelajarannya di SD* (Online). (http://file.upi.edu/direktori/dual-modes/model_pembelajaran_matematika/hakikat_matematika.pdf diakses 25 Agustus 2017).
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Winkel, WS. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia